BAB I
PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Proses kehidupan awal manusia dimulai dari proses kelahiran, dari manusia itu menjadi bayi hingga menjadi lansia dalam proses kehidupan ini memiliki tugas dan fungsi dalam setiap tahapan perkembangan manusia salah satu tahapan yang perlu di perhatikan dalam tahapan perkembagan manusia adalah tahapan remaja tahapan kehidupan ini manusia memasuki tahapan baru dalam kehidupan dimana laki-laki mengalamai perubahan fisik hingga perempuan yang mengalami menstruasi. masa remaja merupakan masa transisi dari yang sebelumnya masa anak-anak yang terfokus pada bermain, pada tahapan ini manusia harus mengenal dan mulai bertangung jawab atas apa yang dilakukan dan diperbuat.(Soleman & Elindawati, 2022)

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun (Kusmiran, 2014), ada beberapa hal yang berhubungan dengan kejadian remaja melakukan pernikahan usia dini diantaranya adalah faktor karakteristik orang tua (orang tua khawatir kena aib karena anak wanitanya berpacaran dengan pria yang sangat lengket dengan anak wanitanya sehingga mengkawinkan ankanya), remaja (remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan karena mereka saling mencintai dan siap untuk menikah), lingkungan dan pergaulan (terjadi karena hamil di masa pacaran) dan budaya (menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga). Faktor-faktor ini saling berkaitan sehingga menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini (Puspasari and Pawitaningtyas, 2020).

Perkawinan usia muda atau pernikahan dini menyebabkan terjadinya masalah pada kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi yang pemikirannya kesehatan reproduksi bukannya kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan

sesudah menikah (Akbar et al., 2021)

Menurut data yang dikeluarkan *UNICEF*, sekitar 21% perempuan dan 4% laki-laki di dunia yang menikah sebelum 18 tahun. Dari data tersebut di dapatkan sekitar 650 juta perempuan yang menikah ketika masih dalam kategori anak-anak dengan angka 12 juta dibawah 18 yang menikah pertahunnya (*Unicef*, 2018). Lima negara dengan angka tertinggi pernikahan dini dengan standar dibawah 18 tahun adalah Nigeria, Chad, Bangladesh, Mali dan Guinea. Nigeria sendiri bahkan lebih dari ¾ dari jumlah remaja yaitu 76.6% yang menikah dibawah 18 tahun. Sedangkan 4 negara lainnya masih terbilang tinggi karena berada pada kisaran 65% lebih (ICRW).

Sementara Indonesia disisi lain mmiliki angka yang cukup buruk dalam jumlah remaja yang berusia 20-24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun. Berdasrkan data UNICEF 2020, Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan angka terburuk untuk kategori tersebut. Indonesia menempati peringkat ke-7 dengan angka 1.408.000 (Girls Not Brides, 2023). Hal ini menandakan bahwa 2 – 6 tahun sebelum 2915. Indonesia memiliki angka pernikahan dini yang terbilang cukup tinggi. Dai angka tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu menikah pada usia 15 tahun sedangkan 14% pada usia 18 tahun. Berikut ini adalah rata-rata jumlah remaja yang berusia 20-24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun bedasarkan provinsi di Indonesia dari tahun 2015-2023 (Unicef). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Di Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 remaja yang menikah dibawah usia 20 tahun sebanyak 9.500 yang terbagi dalam enam kabupaten yaitu Kota Gorontalo 1217, Kabupaten Gorontalo 3868, Kabupaten Bone Bolango 1.623, Kabupaten Boalemo 1.302, Kabupaten Pohuwato 1.257, dan Kabupaten Gorontalo Utara 890 dan pada tahun 2023 pernikahan dini mengalami penurunan yaitu mencapai 8.592 namun angka ini masih tergolong tinggi. Kabupaten Boalemo menjadi salah satu kabupaten dengan
angka pernikahan dini terbanyak hal ini terjadi karena banyak faktor seperti faktor ekonomi dan faktor pergaulan bebas hingga budaya.(Hariati Biahimo et al., 2023)

Dalam agama islam pernikahan merupakan hal yang mulia karena merupakan ibadah yang akan dilakukan seumur hidup oleh dua individu yang di ikat dalam ikatan pernikahan hal ini tercantum jelas dalam ayat Al-Qur’an (An Nisa:1)

وَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ﴿النساء إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ:١﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu Yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan jodohnya, dan mengembang-biakan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan; dan bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah swt. adalah pengawas atas kamu”. (An Nisa: 1)

Berdasarkan ayat tersebut dapat diartikan pernikahan adalah hubungan yang mengikat dua individu dengan tujuan mempersatukan kedua individu dalam ikatan yang mulia dalam pernikahan, pernikahan juga menjadi hal yang mulia karena dapat mempersatukan dua insan manusia.

Studi awal yang dilakukan peneliti di Wilayah kerja Puskesmas Dulupi di dapatkan ada kurang lebih 24 Kasus pernikahan dini kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan kepala puskesmas dulupi bahwa penyebaran kasus pernikahan dini cukup merata terdapat pada beberapa desa yang tersebar di wilayah kerja puskesmas dulupi dengan faktor penyebab pernikahan dini dikarenakan banyak faktor seperti faktor ekonomi faktor pergaulan bebas dan faktor budaya yang turun temurun.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan kesehatan reproduksi diwilayah kerja puskesmas dulupi kabupaten Baolemo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Provinsi Gorontalo merupakan daerah dengan kasus penikahan dini yang tinggi seperti pada tahun 2023 remaja yang menikah dibawah usia 20 tahun sebanyak 8.592
2. Terdapat 24 kasus pernikahan dini di wilayah kerja puskesmas dulupi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pernikahan dini dengan pendidikan dan kesehatan reproduksi di wilayah kerja puskesmas dulupi kabupaten boalemo.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui dampak pernikahan dini dengan pendidikan dan kesehatan reproduksi di wilayah kerja puskesmas dulupi kabupaten boalemo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan kesehatan reproduksi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan dan proses belajar mengajar mahasiswa keperawatan terutama dalam bidang ilmu keperawatan maternitas

2. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat dan menambah wawasan terkait dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan kesehatan reproduksi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang dan kajian yang sama.